

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas didalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015: 1) adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Irham Fahmi (2014:2) membahas tentang definisi laporan keuangan, sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012:7), mengemukakan laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya berisi laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan lainnya.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat membantu berbagai pihak khususnya pengguna laporan keuangan tersebut. Dibuatnya laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai tujuan laporan keuangan, berikut dikemukakan beberapa definisi mengenai tujuan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (2015:3) mendefinisikan sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11), adalah sebagai berikut:

1. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.”

Menurut Irham Fahmi (2012:5), mengemukakan tujuan laporan keuangan yaitu:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.”

Dari beberapa tujuan laporan yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang kondisi suatu perusahaan seperti posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu tujuan dari laporan keuangan juga ditujukan bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Bagi pihak eksternal laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Saat ini maupun masa yang akan datang dalam mengambil keputusan. Bagi pihak internal perusahaan sebagai alat evaluasi atas kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu dan sebagai prediksi arus kas masa depan.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011: 1.4-1.5), komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan.”

Berikut penjelasan diatas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011: 1.4-1.5) yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode

Laporan posisi keuangan (neraca) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama 1 (satu) periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

- a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan *non*-pengendali.
- b. Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, masing-masing pos pendapatan komprehensif lain dan Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukkan

secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

1. Laporan arus kas selama periode

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

2. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:104) mengemukakan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut Agus Sartono (2011:113) adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *financial* nya, besarnya utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang.”

Pengertian rasio keuangan menurut Mohamad Samsul (2011:143) adalah sebagai berikut :

“Analisis rasio dan analisis *trend* selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio adalah membandingkan antara unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya.”

2.1.1.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Rentabilitas (*Rentability ratio*)”

Adapun penjelasan jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Liquidity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih maka akan mampu memenuhi (membayar) utang terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *time interest earned*, rasio *fixed charges coverage*.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana lebih yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun diluar perusahaan.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Rasio pertumbuhan ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun dasar dianggap sebagai 100 %.

6. Rasio Rentabilitas (*Rentability ratio*)

Rentability Ratio adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. *Rentability Ratio* juga menunjukkan

bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan didalam penelitian ini meliputi rentabilitas. Rentabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Riyanto (2013:313) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Sedangkan menurut Torang (2012:93), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”.

Sedangkan menurut Asnawi dan Wijaya (2005:274) Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut :

“Secara umum biasanya besarnya *size* perusahaan diproksi dengan total aset. Karena total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud mengurangi peluang heteroskedastisitas, maka variabel aset ‘diperhalus’ menjadi log (*total asset*)”.

Sedangkan menurut Basyaib (2007:122), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat”.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat diketahui ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya equity, nilai perusahaan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dengan berbagai nilai antara lain dengan total tenaga kerja, aset, dan penjualan. Menurut Suryana (2006:119) klasifikasi ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang. Industri sedang menyerap 50-99 orang, dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Suryana tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam industri tersebut. Adapun menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 1 (satu) tentang usaha kecil, mikro, dan menengah. Kriteria ukuran perusahaan terbagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Berikut kriteria ukuran perusahaan dilihat dari nilai kekayaan bersih dan hasil penjualan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 pasal 1(satu) adalah sebagai berikut:

- 1) “Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar rupiah).
- 3) Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- 4) Kriteria usaha besar adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

| Ukuran Perusahaan | Kriteria | |
|-------------------|---|-------------------|
| | Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) | Penjualan Tahunan |
| Usaha Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |
| Usaha Kecil | >50 juta - 500 juta | >300 juta - 2,5 M |
| Usaha Menengah | >500 juta > 10 M | 2,5 M - 50 M |
| Usaha Besar | > 10 M | >50 M |

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu)

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total *asset* yang kecil.

Menurut Prasetyantoko (2008:257), pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Besarnya aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Semakin besar aset biasanya ukuran perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2005:274), pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Secara umum biasanya *size* diproksi dengan total set. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heteroskedastis, variabel aset ‘diperhalus’ menjadi:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

(Asnawi dan Wijaya, 2005:274)

Menurut Moeljono (2005:14), pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Besarnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki.

2.1.3 Rentabilitas

2.1.3.1 Pengertian Rentabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar, keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta peningkatan produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan menghitung rentabilitas. Tingkat rentabilitas mencerminkan modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula.

Menurut Frianto Pandia (2012:64), Rasio Rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau (laba sebelum pajak) dengan total *asset* yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:218) definisi Rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan rentabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Sofyan Safari Harahap (2007:304) definisi Rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Rasio Rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal.

2.1.3.2 Pengukuran Rasio Rentabilitas Bank

Menurut Frianto Pandia (2012:67) pengukuran Rasio Rentabilitas suatu Bank dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Pengukuran dalam unsur ini didasarkan pada:

1. *“Return on asset (ROA)*
2. *Return on Equity (ROE)*
3. *Net Interest Margin (NIM)*
4. *Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)”*

Berikut penjelasan masing-masing pengukuran Rasio Rentabilitas yang telah dikemukakan diatas sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Return on Asset (ROA)* merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atau sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Rumus: (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total aset (rata-rata)}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak), dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia dalam memperoleh laba bersih.

$$\text{Rumus: ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total modal inti (rata-rata)}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan Bunga dikurangi beban bunga.

$$\text{Rumus: (NIM)} = \frac{\text{interest income} - \text{interest expense}}{\text{Average interest earning asset}} \times 100\%$$

4. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya

operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$\text{Rumus: (BOPO)} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA), Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 dalam Frianto Pandia (2012:122) rasio yang membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan rata-rata total aset bank , rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Salah satu rasio yang digunakan dalam mengetahui kondisi keuangan suatu bank adalah dengan Rasio rentabilitas dengan menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atau sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

Definisi *Return On Asset* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dalam Frianto Pandia (2012:67) adalah sebagai berikut:

“*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan rata-rata total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tahun 2004 dalam Frianto Pandia (2012:67) adalah sebagai berikut:

Rumus *Return On Assets* (ROA)

$$\frac{\text{Income Before Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Dari definisi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Laba Sebelum Pajak” yang dimaksud merupakan laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan “Total Aset” yang dimaksud adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Tabel 2.2
Penilaian Tingkat Kesehatan *Return On Assets*(ROA)

| Rasio | Kategori |
|----------------------|---------------|
| (ROA > 1.5%) | Sangat Tinggi |
| (1.25% < ROA ≤ 1.5%) | Tinggi |
| (0.5% < ROA ≤ 1.25%) | Cukup Tinggi |
| (0% < ROA ≤ 0.5%) | Rendah |
| (ROA ≤ 0%) | Sangat Rendah |

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) dikatakan sangat rendah apabila sama dengan 0%, dikatakan rendah apabila rasio *Return On Asset* (ROA) antara di atas 0% sampai sama dengan 0.5%, dikatakan cukup tinggi apabila rasio *Return On Asset* (ROA) diatas 0.5% sampai sama dengan 1.25%, dikatakan tinggi apabila rasio *Return On Asset* (ROA) diatas 1.25% sampai sama dengan 1.5%, dikatakan sangat tinggi apabila rasio *Return On Asset* (ROA) di atas 1.5%.

2.1.4 Winner/Loser Stock

2.1.4.1 Pengertian *Winner/Loser Stock*

Menurut Sunarto (2006) dalam Iskandar dan Suardana (2016) *Winner/loser stock* adalah sebagai berikut :

“*Winner stock* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif”.

Sedangkan menurut Hendrawati (2001) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), *winner/loser stock* sebagai berikut :

“Saham *Winner* adalah saham yang mengalami perubahan harga saham yang paling besar (ekstrim) atau saham yang mengalami kenaikan harga dengan presentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan. Saham *loser* adalah saham yang mengalami penurunan harga dengan presentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa *winner stock* merupakan kelompok saham yang paling diinginkan, dimana *return* saham yang

dimiliki lebih besar dari pada *return* rata-rata pasar sehingga disebut juga *return* positif sedangkan *loser stock* merupakan kelompok saham yang paling dihindari, dimana *return* saham yang dimiliki lebih kecil dari pada *return* rata-rata pasar sehingga disebut juga *return* negatif.

Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), bahwa ketika perusahaan ada pada posisi *winner stock* perusahaan akan cenderung mempertahankan posisinya di kelompok *winner stock*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stock* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stock* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* akan berusaha untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

2.1.4.2 Pengukuran Winner/loser Stock

Penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar (Sunarto, 2006 dalam Iskandar dan Suardana, 2016)

Menurut Irham Fahmi (2014:166), *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dari hasil kebijakan investasi yang

dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2013:236), perhitungan *return* saham sebagai berikut :

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_t = *Return* saham pada tahun t

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Menurut Agus Sartono (2015:70), menyatakan bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan di pasar modal. Adapun yang dimaksud *return* pasar dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Menurut Fakhruddin (2008:109-110), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) artinya indeks tersebut mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat di bursa tersebut.

Menurut Sunarto (2006) dalam Iskandar dan Suardana (2016)

Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

2.1.5 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Anthony dan Govindrajan (2005) dalam Febriani (2014) konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Sebagai (*agent*), manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan masing-masing pihak perusahaan untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pemegang eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiaanya. Ketidakseimbangan penguasa informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Menurut Zulkurniasi dalam Dewi (2011:23) asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi dalam pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) mendorong manajemen (*agent*) untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik (*principal*). Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen (*agent*). Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.6 Perataan Laba

2.1.6.1 Definisi Perataan Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2012:132), perataan laba adalah sebagai berikut:

“Perataan laba merupakan bentuk umum manajamen laba, pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya”.

Sedangkan menurut Sale (2005:54), *Income smoothing* adalah sebagai berikut:

“As a form signaling where by managers use theirs discretion over the choice among accounting alternatives within generally accepted accounting principles so as to minimize fluctuations of earnings over time around the trend they believe best reflects their views of investors expectations of the company’s future performance”.

Sedangkan Menurut Belkaoui (2007:192), perataan laba (*income smoothing*) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik”.

Dalam penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara menarik pendapatan pada tahun

sebelumnya yang pendapatannya lebih besar dan menambah pendapatan tersebut pada pendapatan yang kecil dan membebankan biaya pada periode yang berjalan, dengan cara ini laba yang dilaporkan akan terlihat stabil.

2.1.6.2 Motivasi Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007: 193) menyatakan bahwa perataan laba sebagai berikut :

“Motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007: 193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut :

1. “Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba :

“Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu

aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya risiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat yang kedua berkenaan dengan perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007: 194) memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan :

1. “Mekanisme pasar yang kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen”.

2.1.6.3 Objek Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. “Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden”.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per lembar saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang

manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling aktif, baik laba maupun laba per saham.

2.1.6.4 Dimensi Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:195) dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan peraturan angka pendapatan. Riahi dan Belkaoui (2007:195) membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan *riil* dan perataan *artificial*, sebagai berikut:

“Perataan *riil* mengacu pada *actual* yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan *artificial* mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:195) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut :

“Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian sebaliknya”.

Dimensi perataan laba dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Riahi dan Belkaoui (2007:196) menambah dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan membedakan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut :

1. “Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan: Manajemen dapat menentukan waktu transaksi *actual* terjadi sehingga pengaruhnya

terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

2. *Perataan melalui alokasi terhadap waktu*: Melalui kejadian dan pengakuan determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. *Perataan melalui klasifikasi* (melalui perataan secara pengklasifikasian ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intra laba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik”.

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Riahi dan Belkaoui, 2007:196).

2.1.6.5 Pengukuran Perataan Laba

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan indeks eckel.

Menurut Imam (2014:19) indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. “Objek dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa melaksanakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial

dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu”.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu dengan menggunakan Indeks Eckel (1981). Menurut Eckel (1981) dalam Iskandar dan Suardana (2016), digunakan Indeks Eckel dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$$\text{Dimana } CV \Delta I = \sqrt{\sum \frac{(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

- Δi : Perubahan Laba dalam satu periode (*income*)
- Δs : Perubahan Penjualan dalam satu periode (*sales*)
- ΔI : Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode (*income*)
- ΔS : Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode (*sales*)
- n : Banyaknya tahun yang diamati
- CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi ΔI atau ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dihitung dengan menggunakan rumus:

Atau:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

$\Delta \bar{X}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila :

- Indeks perataan laba < 1 , berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 1)
- Indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 0)

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, Riahi dan Belkaoui (2007:197) mengemukakan beberapa faktor pendorong perataan laba. Temuan penelitian tersebut antara lain :

1. “Analisis Sektor dan Negara
2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif
3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba”.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu sebagai berikut :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Josep, AR dan Devi (2016) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, dan *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, dan *Net Profit Margin*.

Menurut penelitian yang dilakukan Marsidatul Hasanah (2013) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Iskandar dan Suardana (2016) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)* dan *Winner/loser Stok* terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan dan *Return On Asset (ROA)*.

Menurut penelitian yang dilakukan Sri dan Asri (2015) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Winner/loser Stock*, *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan dan *Winner/loser stock*.

Menurut penelitian yang dilakukan Arfan dan Wahyuni (2010) yang berjudul Pengaruh *Firm Size* (ukuran perusahaan), *Winner/loser Stock*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, *Winner/loser stock*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut penelitian yang dilakukan Ani Uswati (2012) yang berjudul Pengaruh *Financial Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Dividen Payout Ratio* terhadap Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *Financial Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Dividen Payout Ratio*.

Menurut penelitian yang dilakukan Prasetya dan Rahardjo (2013) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Klasifikasi KAP dan Likuiditas.

Dari uraian tersebut di atas maka, perataan laba dapat dipengaruhi oleh :

1. Ukuran perusahaan
2. Profitabilitas
3. *Net profit margin*
4. *Return on asset*
5. *Debt to equity ratio*
6. *Winner/loser stock*
7. *Financial leverage*
8. Likuiditas

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut peneliti hanya meneliti faktor diantaranya ukuran perusahaan, rentabilitas/profitabilitas, dan *winner/loser stock*.

Tabel 2.3

Daftar Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No | Nama peneliti | Judul penelitian | Hasil penelitian |
|----|---------------------------|--|---|
| 1. | Josep, AR dan Devi (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014) | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: - Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba |

| | | | |
|----|------------------------------|---|---|
| 2. | Marsidatul Hasanah (2013) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> dan Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2011) | Berdasarkan pengujian hasil hipotesis dapat dibuat kesimpulan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. |
| 3. | Silviana (2010) | Analisis Perataan Laba (<i>income smoothing</i>): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2005-2009 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan profitabilitas, <i>net profit margin</i>, <i>financial leverage</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. |
| 4. | Iskandar dan Suardana (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Winner/loser Stock</i> terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2010-2013) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan <i>Return On assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - sedangkan <i>winner/loser stock</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba |
| 5. | Sri dan Asri (2015) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Winner/loser Stock</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap perataan laba (Studi pada Perusahaan | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan <i>winner/loser stock</i> |

| | | | |
|----|--------------------------|--|--|
| | | Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013) | berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. - sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. |
| 6. | Arfan dan Wahyuni (2010) | Pengaruh <i>Firm Size</i> (ukuran perusahaan), <i>Winner/loser Stock</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap perataan laba (Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007)” | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: - <i>Firm Size</i> (ukuran perusahaan), <i>winner/loser stock</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. |
| 7. | Ani Uswati (2012) | Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Dividen Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada Perusahaan <i>Property, Real Estate</i> dan <i>Building Construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: - <i>Financial Leverage</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>) |
| 8. | Igan Budiasih (2009) | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2006) | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: - Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|--|
| | | | praktik perataan laba. |
| 9. | Prasetya dan Rahardjo (2013) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010) | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan <i>financial leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. |
| 10. | Mona Yulia (2013) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Nilai saham terhadap Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) (pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)) | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. - Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Nilai Saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba. |
| 11. | Komang dan Nyoman (2015) | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> pada Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)) | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | positif terhadap perataan laba. - <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. |
|--|--|--|--|

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iskandar dan Suardana (2016) “Pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013)”. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel (X_2), periode penelitian dan perusahaan yang diteliti. Penulis meneliti pada perusahaan sub sektor bank dan pada periode 2008 sampai dengan 2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Tindakan perataan laba diklasifikasikan menjadi dua yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Budiasih, 2009) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat

mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah dan gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diartikan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan melalui batas nilai aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan.

Teori yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan dan perataan laba (*income smoothing*), dinyatakan Sulistyanto (2008:47) sebagai berikut:

“Large firm rather than small firm are more likely to use accounting choices that reduce reported profit”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Moses (1987) dalam Iskandar dan Suardana (2016) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa:

“Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar

akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Utomo dan Siregar (2008:117)

dalam Josep, AR dan Devi (2016) yang mengungkapkan bahwa:

“Perusahaan yang mempunyai *size* besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih besar dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Mona Yulia (2013) yang mengungkapkan bahwa:

“Perusahaan besar yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk pemerataan laba (*biger firm have greater propensity to smooth income*). Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba”.

2.2.2 Pengaruh Rentabilitas terhadap Praktik Parataan Laba

Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Harahap, 2009). Rentabilitas/profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*. Jika *return on assets* tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen dimana hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik..

Maka dalam hubungannya dengan perataan laba, Sulistyanto (2008:84) mengungkapkan bahwa :

“Perataan laba dipilih pada saat periode pengawasan perusahaan mempunyai kinerja yang relatif fluktuatif antara tinggi dan rendah. Pola perataan laba ini dipilih agar kinerja perusahaan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang penting perusahaan tidak dikenal kebijakan degradasi pencatatan saham”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Atik, 2015) yang mengungkapkan bahwa :

“Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas, Semakin tinggi profitabilitas/rentabilitas, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas/rentabilitas yang tinggi dinilai lebih mudah dalam melakukan pengaturan atas labanya atau melakukan perataan laba dan untuk menjaga stabilitas labanya”.

Menurut penelitian Assih dkk., (2000) dalam Budiasih (2009) dalam penelitiannya mengatakan sebagai berikut:

“Profitabilitas/rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba”.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) dalam Prasetya dan Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa :

“Semakin tinggi profitabilitas/rentabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan perataan laba (*Income smoothing*) untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan”.

2.2.3 Pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap Praktik Parataan Laba

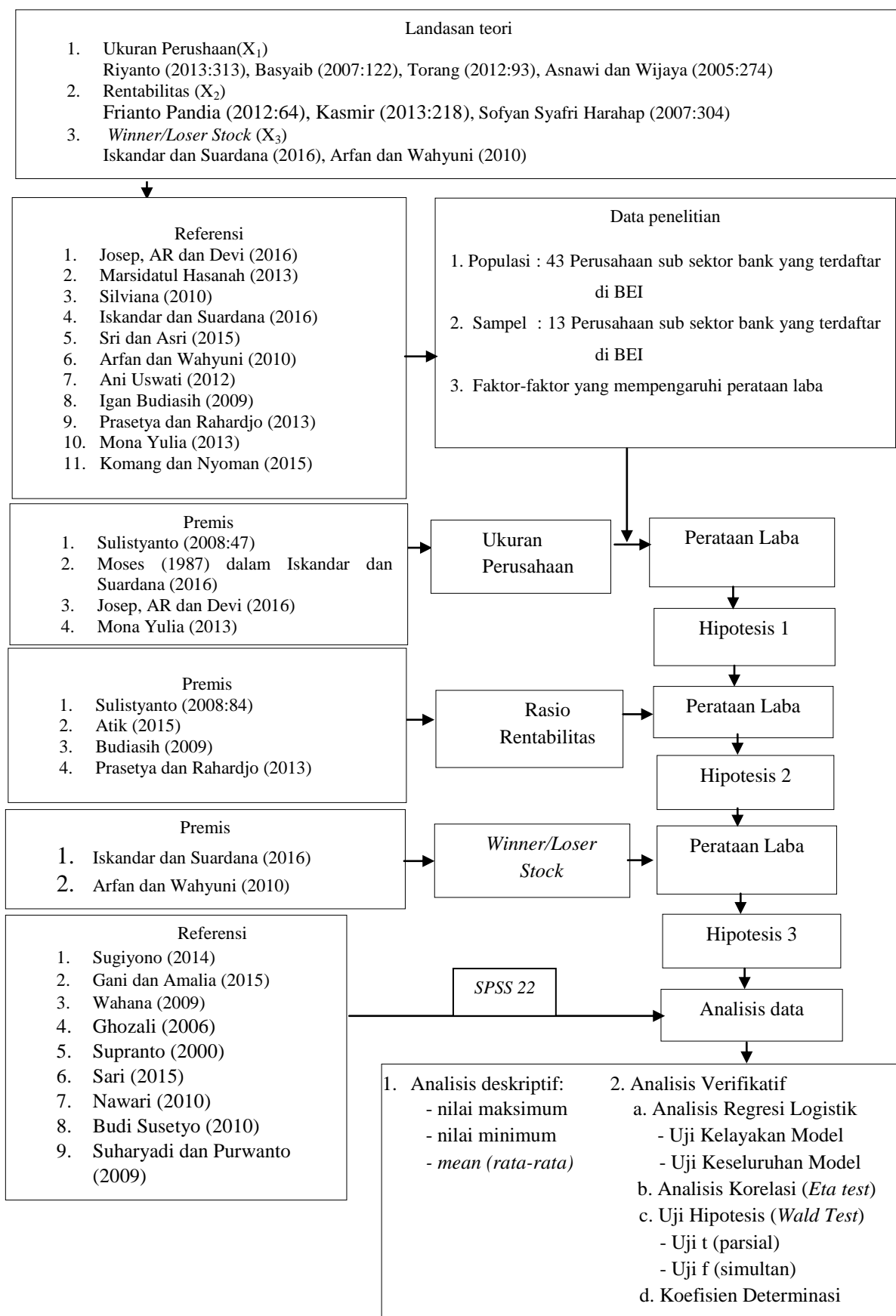
Winner stock adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif (Sunarto, 2006). *Winner/loser stock* merupakan variabel dummy. Skala pengukuran yang digunakan adalah nominal. Penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar (Arfan dan Wahyuni, 2010).

Menurut Salno Baridwan (2000) dalam Iskandar dan Suardana (2016), menyatakan pengaruh *Winner/loser stock* terhadap perataan laba sebagai berikut

“Mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stock* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok *winner stock*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stock* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stock* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*”.

Menurut Yulianto (2007) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), menyatakan pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba sebagai berikut:

“Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi kepada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko portofolio saham rendah, sehingga kinerja perusahaan terlihat baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stock* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stock* dan menghindari berpindah ke *loser stock* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan”.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis Penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Sugiyono (2014:64). Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis adalah sebuah kesimpulan sementara yang masih akan dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh rentabilitas terhadap perataan laba

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, *rentabilitas* dan *winner/loser stock* terhadap perataan laba